



Ethnobotany Customary Ceremony of Batagak Kudo-Kudo in Sungai Geringging District Padang Pariaman Regency

Etnobotani Upacara Adat Batagak Kudo-Kudo Di Kecamatan Sungai Geringging Kabupaten Padang Pariaman

Maila Nasril Yanti¹⁾, Moralita Chatri¹⁾, Resty Fevria¹⁾, Des M¹⁾

¹⁾Jurusan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Padang
Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Barat, Kecamatan Padang Utara, Kota Padang, Sumatera Barat
Email: mailanasrilyanti890@gmail.com

ABSTRAK

Pemanfaatan tumbuhan secara tradisional oleh suku-suku bangsa di Indonesia masih banyak yang belum diketahui. Masyarakat di Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu masih menggunakan tumbuhan dalam prosesi upacara adat pembangunan rumah yaitu upacara adat *batagak kudo-kudo*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis-jenis tumbuhan yang digunakan, cara penggunaan dan makna dari tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat *Batagak kudo-kudo* di Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu Kecamatan Sungai Geringging Kabupaten Padang Pariaman. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif, menggunakan metode *purposive sampling* dengan teknik wawancara lisan menggunakan panduan tertulis. Responden yang diwawancarai 3 orang datuk, 1 orang dukun kampung, 3 orang tukang dan 6 orang masyarakat yang berusia 35-75 tahun. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan 11 spesies tumbuhan dalam 8 familia yang digunakan dalam upacara adat *batagak kudo-kudo*. Cara penggunaan tumbuhan dalam upacara adat tersebut ada yang digunakan langsung dan ada yang diolah. Pada upacara adat *batagak kudo-kudo* menggunakan 9 spesies yang digunakan secara langsung dan 2 species olahan. Makna penggunaan tumbuhan dalam upacara adat pembangunan rumah ada 3 yaitu makna hubungan sosial, estetika dan kekeluargaan serta doa. Makna hubungan sosial 1 spesies, estetika dan kekeluargaan 1 spesies serta makna doa 9 species.

Keywords: (*Batagak kudo-kudo*, Etnobotani, Sungai Sirah Kuranji Hulu, Upacara adat)

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki beragam etnis kurang lebih mencapai 300 kelompok etnis yang tersebar dari Sabang sampai Merauke yang memiliki kehidupan sosial dan budaya masing-masing. Kombinasi kedua kekayaan ini memunculkan beragam pengetahuan tradisional (Sada *et al.*, 2018). Kehidupan masyarakat tradisional tidak terlepas dari penggunaan sumber daya alam hayati yang ada di lingkungan, masyarakat biasanya menggunakan beberapa jenis tumbuhan sebagai bahan dalam melakukan upacara adat

tertentu, hubungan tersebut menunjukkan eratnya hubungan antara masyarakat/etnis dengan tumbuhan dalam pemanfaatannya pada kegiatan upacara adat tertentu.

Amrul *et al.* (2017) menyatakan bahwa untuk mendapatkan informasi tentang pemanfaatan tumbuhan oleh suatu masyarakat tradisional suku bangsa dilakukan dengan studi etnobotani. Pengembangan etnobotani menjadi suatu perhatian karena kajian tersebut mampu menjadi jembatan antara pengetahuan yang ada di masyarakat tradisional yang hanya berdasarkan pengalaman empiris dan ilmu pengetahuan yang telah di kajian dan terbukti secara ilmiah. Hal ini terjadi sebagai bentuk penjagaan dan penghormatan terhadap sumber daya alam yang ada atau biasa disebut dengan istilah kearifan Lokal (Anggraini *et al.*, 2018).

Lingkungan budaya tradisional masyarakat Sumatera Barat memiliki kebudayaan adat yang beragam terutama di Kabupaten Padang Pariaman yang mempunyai kekhasan dan keunikan budaya. Salah satu upacara adat yang masih dilaksanakan di Kabupaten Padang Pariaman yaitu upacara *Batagak Kudo-Kudo* yang dikenal dengan salah satu rangkaian pada proses pembangunan rumah atau dikenal dengan menaikan *paran* rumah (Sarah *et al.*, 2017). Tidak banyak yang terungkap bagaimana adat ini tumbuh dan dipertahankan. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya penggalian adat kebiasaan dan budaya untuk memperkuat basis masyarakat dalam mempertahankan budaya mereka. Namun seiring dengan perkembangan zaman dan budaya modern, kekayaan leluhur ini semakin ditinggalkan dan dilupakan Des *et al.*, 2018. Budaya tradisional yang diduga memiliki banyak kearifan lingkungan telah mengalami erosi yang luar biasa, sehingga sebagian besar generasi sekarang tidak memiliki gagasan dan tidak lagi peduli dengan warisan leluhur mereka (Des *et al.*, 2019).

Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu adalah salah satu nagari yang ada di Kecamatan Sungai Geringging. masyarakatnya sudah lama memanfaatkan berbagai jenis tumbuhan dalam kehidupan sehari-hari, baik sebagai bahan pangan, ramuan obat ataupun dalam berbagai upacara adat. Salah satunya adalah prosesi adat *batagak kudo-kudo* merupakan salah satu rangkaian proses dalam pembangunan rumah. Namun sampai sekarang belum ada data yang pasti dan belum teridentifikasi tumbuhan yang digunakan serta cara penggunaannya pada upacara adat *batagak kudo-kudo* di Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu. Oleh sebab itu perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui proses dalam upacara adat *batagak kudo-kudo* di Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu Kabupaten Padang Pariaman.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu Kecamatan Sungai Geringging Kabupaten Padang Pariaman pada 3 korong yaitu Koto Bangko, Sungai Putih dan Kampung Kaciak. Wawancara dilakukan pada 13 orang responden yang terdiri atas datuk 3 orang, dukun kampung 1 orang, tukang 3 orang dan masyarakat 6 orang, yang berusia 35-75 tahun. Penelitian dilakukan pada bulan Oktober-Desember 2020. Pengumpulan data dengan metode survei dan wawancara lisan menggunakan panduan wawancara tertulis. Data yang diperoleh dianalisis secara dekskriptif bersifat kualitatif. Data disajikan dalam bentuk tabel. Bahan yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas perlengkapan pembuatan herbarium berupa alkohol 96%, label, kertas koran, kantong plastik, dan jenis tumbuhan yang dipakai dalam upacara adat *batagak kudo-kudo*. Alat-alat yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas panduan wawancara, alat-alat tulis, *cutter*, dan kamera.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu Kecamatan Sungai Geringging Kabupaten Padang Pariaman, didapatkan 11 spesies tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat *batagak kudo-kudo* dari 8 familia dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Tumbuhan yang digunakan pada upacara adat batagak kudo-kudo di Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu Kecamatan Sungai Geringging

No.	Nama Tumbuhan (latin/daerah)	Familia	Habitus	Status
1.	<i>Enhydra fluctuans</i> Lour. (Sikarau)	Compositae	Herba	<u>Liar</u>
2.	<i>Kalanchoe pinnata</i> (Lam.) Pers. (Sidingin)	Crassulaceae	Herba	<u>Budidaya</u>
3.	<i>Bambusa vulgaris</i> Schraderex Wendl. (Talang Kuniang)	Gramineae	Pohon	<u>Liar</u>
4.	<i>Oriza sativa</i> L. (Bareh)		Rumput	<u>Budidaya</u>
5.	<i>Sacciolepis interupta</i> (Wild) Stapf. (Sikumpai)		Rumput	<u>Liar</u>
6.	<i>Cordyline fruticosa</i> (Jiluang)	Liliaceae	Perdu	<u>Budidaya</u>
7.	<i>Musa paradisiaca</i> L. (Pisang Lidi)	Musaceae	Herba	<u>Budidaya</u>
8.	<i>Cocus nucifera</i> L. (Karambia)	Palmae	Pohon	<u>Budidaya</u>

9.	<i>Citrus aurantiifolia</i> (Limau Kapeh)	Rutaceae	Pohon	<u>Budidaya</u>
10.	<i>Citrus limon</i> L. (Limau Paga)		Pohon	<u>Budidaya</u>
11.	<i>Costus speciosus</i> (Sitawa)	Zingiberaceae	Herba	<u>Liar</u>

Tabel 2. Cara penggunaan dan fungsi tumbuhan pada upacara adat batagak kudo-kudo di Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu Kecamatan Sungai Geringging

No.	Nama Tumbuhan (latin/daerah)	Bagian yang Digunakan	Cara penggunaan	Fungsi
1.	<i>Enhydra fluctuans</i> Lour. (Sikarau)	Daun, Batang	Langsung, di ambil batang dan daunnya, disatukan lalu diikat dengan tumbuhan lainnya.	Untuk mendinginkan rumah, ketenangan dan kenyamanan (doa).
2.	<i>Kalanchoe pinnata</i> (Lam.) Pers. (Sidingin)	Daun, Batang	Langsung, di ambil batang dan daunnya, disatukan lalu diikat dengan tumbuhan lainnya.	Untuk mendinginkan rumah, ketenangan dan kenyamanan (doa).
3.	<i>Bambusa vulgaris</i> Schraderex Wendl. (Talang Kuniang)	Batang	Langsung, di ambil batangnya, disatukan lalu diikat dengan tumbuhan lainnya.	Sebagai pagar rumah agar terhindar dari gangguan makhluk halus (doa).
4.	<i>Oriza sativa</i> L. (Bareh)	Biji	Langsung, ditaburkan pada rumah	Pelengkap doa untuk pembukaan acara.
5.	<i>Sacciolepis interrupta</i> (Wild) Stapf. (Sikumpai)	Daun, Batang	Langsung, di ambil batang dan daunnya, disatukan lalu diikat dengan tumbuhan lainnya.	Untuk mendinginkan rumah, ketenangan dan kenyamanan

				(doa).
6.	<i>Cordyline fruticosa</i> (Jiluang)	Daun, Batang	Langsung, di ambil batang dan daunnya, disatukan lalu diikat dengan tumbuhan lainnya.	Untuk mendinginkan rumah, ketenangan dan kenyamanan (doa).
7.	<i>Musa paradisiaca</i> L. (Pisang Lidi)	Buah	Langsung, pisang lidi setandan digantung di puncak paran rumah.	Agar rumah senang dikunjungi (hubungan sosial).
8.	<i>Cocus nucifera</i> L. (Karambia)	Daun, Batang	Langsung, 2 buah kelapa digantung di puncak paran rumah dan daun kelapa yang masih muda di bentuk menjadi beberapa bentuk anyaman untuk membaluti tonggak rumah	Agar rumah dilimpahi keturunan. Anyaman daun kelapa agar rumah indah di pandang (estetika dan kekeluargaan).
9.	<i>Citrus aurantiifolia</i> (Limau Kapeh)	Buah	Olahan, di ambil tiga buah diiris-iris lalu dicampur dengan air, lalu di celupkan daun-daun yang telah disatukan dan di ikat untuk di sembur ke sekeliling bagian rumah.	Pelengkap doa.
10.	<i>Citrus limon</i> L. (Limau Paga)	Buah	Olahan, di ambil tiga buah diiris-iris lalu dicampur dengan air, lalu di celupkan daun-daun yang telah disatukan dan di ikat untuk di sembur ke sekeliling bagian rumah.	Pelengkap doa.
11.	<i>Costus speciosus</i> (Sitawa)	Daun, Batang	Langsung, di ambil batang dan daunnya, disatukan lalu diikat dengan tumbuhan lainnya.	Untuk mendinginkan rumah, ketenangan dan

				kenyamanan (doa).
--	--	--	--	-------------------

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, dapat dilihat pada Tabel 1 bahwa dalam prosesi upacara adat *batagak kudo-kudo* di Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu Kecamatan Sungai Geringging Kabupaten Padang Pariaman ditemukan sebanyak 8 familia dari 11 jenis spesies yang digunakan diantaranya tumbuhan yang paling banyak digunakan yaitu familia Graminae 3 jenis, diikuti dengan familia Rutaceae 2 jenis. Tumbuhan paling sedikit digunakan yaitu familia Compositae, Crassulaceae, Liliaceae, Musaceae, Palmae dan Zingiberaceae masing-masing 1 jenis saja. Bagian tumbuhan yang digunakan adalah bagian buah 3 species, batang 1 species, biji 1 species, lebih dari satu organ daun dan batang 5 species serta buah dan daun 1 species. Tumbuhan yang ditemukan paling banyak tumbuhan herba karena mudah didapatkan baik secara budidaya maupun secara liar.

Cara masyarakat memperoleh tumbuhan ada secara budidaya dan liar yang dipakai untuk melaksanakan prosesi upacara adat *batagak kudo-kudo*. Hal ini sesuai dengan yang ditemukan Hulyati *et al.* (2014) pada umumnya masyarakat memanfaatkan tumbuhan yang ada di sekitar lingkungan mereka karena masyarakat telah lama mengenal tumbuhan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan ritual adat mereka cenderung mengambil jenis tumbuhan yang ada di sekitar lingkungan atau permukiman mereka seperti pekarangan, ladang, kebun dan hanya sedikit yang didapatkan dari hutan. Seperti juga yang ditemukan oleh Humaira (2018) menjelaskan bahwa kebutuhan masyarakat dalam memenuhi tumbuhan yang digunakan dalam upacara adatnya dengan cara membudidayakan tumbuhan tersebut sehingga selain mudah didapatkan di pekarangan rumah, kebun, ada juga bisa didapatkan di pasar dengan cara membeli tumbuhan tersebut.

Cara penggunaan spesies tumbuhan ada yang digunakan secara langsung dan ada diolah terlebih dahulu sebelum dimanfaatkan. Berdasarkan Secara langsung terdiri dari 9 Spesies dan olahan terdiri dari 2 species. Tumbuhan yang digunakan juga mengandung makna-makna tertentu, dapat dilihat pada Tabel 2 bahwa dalam upacara adat pembangunan rumah ada beberapa makna yaitu makna hubungan sosial, estetika dan kekeluargaan serta doa. Makna hubungan sosial ditemukan 1 species yaitu *M. paradisiaca* L. Makna estetika dan kekeluargaan ditemukan 1 species yaitu *C. nucifera* L. Sedangkan makna doa ditemukan 9 species yaitu *E. fluctuans* Lour., *K. pinnta*, *B. vulgaris*, *S. interupta* (Wild) Stapf., *C. fruticosa*, *C. aurantifolia*, *C. limon* L., *C. speciosus*, *O. sativa* L.

Masing spesies tumbuhan mengandung makna serta cara penggunaan yang berbeda, perbedaan ini didasarkan pada kepercayaan masyarakat setempat dalam menghubungkan antara makna tumbuhan dengan prosesi adat yang dilakukan. Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan Fitri *et al.* (2016) pada upacara adat *batagak kudo-kudo* di Nagari Tiku Kecamatan Tanjung Kabupaten Agam ditemukan 7 spesies tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat. Penelitian ini lebih banyak ditemukan di Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu Kecamatan Sungai Geringging Kabupaten Padang Pariaman karena ketersediaan di alam berlimpah serta dalam pemanfaatannya juga banyak. *K. pinnata*, *C. speciosus*, *S. interupta* (Wild) Stapf., *E. fluctuans* Lour., *C. fruticosa*, dan *B. vulgaris*. Tumbuhan tersebut disatukan dan diikat lalu dimasukkan kedalam wadah yang telah berisikan air dicampur 3 buah *C. aurantifolia* dan *C. limon* L. yang sudah diiris lalu disemburkan pada bagian tiang utama pada prosesi upacara adat *batagak kudo-kudo*. Makna dari penggunaan tumbuhan tersebut adalah untuk mendinginkan rumah, memberi ketenangan dan kenyamanan serta buah yang digunakan sebagai pelengkap doa.

Dalam penelitian Purwanti *et al.* (2017) menjelaskan bahwa masyarakat suku Saluan di desa Pasokan juga menggunakan beberapa tumbuhan yang sama dan cara penggunaan yang sedikit berbeda namun memiliki makna yang sama yaitu tabang (*C. fruticosa* (L.) A. Chev.), kedubalu (*Zoysia matrella* (L.) Merr.), lumba (*K. pinata* (Lam.) Pers.) dan kado buku (*J. gendarussa* Brum. F.). Tumbuhan tersebut dimasukkan kedalam belanga/wajan yang berisikan air laut dan parang. Kemudian diletakkan didepan pintu rumah dan diinjak pada saat pertama kali masuk kedalam rumah baru sambil membaca shalawat, selanjutnya mengelilingi rumah atau bangunan sebanyak 3 kali. Selanjutnya beberapa jenis tumbuhan tadi dikumpul dan diikat dengan menggunakan kain putih kemudian diikat pada tiang tengah rumah yang merupakan tiang raja. Makna dari penggunaan tumbuhan tersebut yaitu untuk mendinginkan hati seseorang yang hendak memasuki rumah, agar jiwa dan raga tetap menetap di rumah tersebut dan tidak berpikiran untuk pergi meninggalkan rumah.

Pada prosesi *batagak kudo-kudo* adanya menaburkan beras (*O. sativa* L.) sebagai pelengkap untuk pembuka acara. Selain itu ada juga 2 buah kelapa (*C. nucifera* L.) dan Pisang lidi setandan (*M. paradisiaca* L.) digantung pada *paran* rumah atau tiang utama. Makna dari tumbuhan yang digunakan kelapa (*C. nucifera* L.) agar rumah dilimpahi keturunan dan olahannya agar rumah indah dipandang, Pisang lidi (*M. paradisiaca* L.) agar rumah senang dikunjungi. Dalam penelitian Purwanti (2017) juga menggunakan dua jenis tumbuhan tersebut namun juga ada beberapa jenis tumbuhan yang lain yaitu kelapa (*C. nucifera* L.), pisang (*Musa* sp.) tumba (*S. officinarum* L.), kela (*I. batatas* (L.) Poir.) dan bete (*C. esculenta* (L.) Schott.) mempunyai makna yaitu mereka yang tinggal di rumah tersebut selalu mendapatkan rezeki dan tidak akan kehabisan bahan makanan. Adanya upacara adat atau ritual dalam pembangunan rumah telah berkembang sejak dahulu di tengah kehidupan masyarakat lokal. Dalam penelitian Rosyadi (2015)

menyatakan bahwa rumah menurut masyarakat merupakan pakaian yang keberadaannya bisa mencerminkan keadaan keluarga yang menghuninya, upacara adat yang dilaksanakan merupakan suatu bentuk tradisi yang bersifat turun menurun sebagai bentuk suatu permohonan, atau sebagai ungkapan rasa terimakasih. Dalam penelitian Syarif *et al.* (2018) juga menyatakan bahwa rumah dipandang sebagai manifestasi dari alam yang menjadi pusat siklus kehidupan manusia. Tempat manusia dilahirkan, dibesarkan, berkeluarga, dan meninggal. Karena itu dipandang sakral dan diperlakukan dengan sangat hormat. Agar ia dapat memberikan kedamaian, kesehatan, keselamatan, kesejahteraan dan kehormatan bagi penghuninya.

PENUTUP

Tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat *batagak kudo-kudo* sebanyak 11 spesies dari 8 familia. Cara penggunaan tumbuhan yang didapat pada upacara adat *batagak kudo-kudo* ada yang digunakan secara langsung dan ada yang diolah terlebih dahulu. Secara langsung terdiri dari 9 Spesies dan yang diolah 2 species. Makna penggunaan tumbuhan dalam upacara adat batagak kudo-kudo ada 3 yaitu makna hubungan sosial 1 spesies, estetika dan kekeluargaan 1 spesies serta makna doa 9 species.

REFERENSI

- Amrul, H. M., dan Najla, L. 2017. Etnobotani Tumbuhan Yang Digunakan Pada Upacara Sipaha Lima Masyarakat Parmalim. *Prosiding SNaPP2017Sains dan Teknologi*, 7 (2), 230-237.
- Anggraini, T., Sri, U., dan Murningsih. 2018. Kajian Etnobotani Tumbuhan yang Digunakan Pada Upacara Pernikahan Adat Jawa Di Sekitar Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. *Jurnal Biologi*, 7 (3), 13-20.
- Des M, Rizki, dan Melisa, F. 2019. Plants used in the traditional ceremony in kanagarian tiku. *IOP Conf. Series: Journal of Physics: Conf. Series 1317.012098*. 1-9.
- Des M, Rizki, dan H Hidayati, 2018. Ethnobotany in Traditional Ceremony at Kanagarian Sontang Cubadak Padang Gelugur Subdistrict, Pasaman District. *IOP Conf. Series: Materials Science and Engineering 335.012018*. 1-13
- Fitri, M., Des M, dan Rizki. 2016. Etnobotani Pada Upacara Adat Batagak Kudo-Kudo Suku Minangkabau Di Nagari Tiku Kecamatan Tanjung Mutiara Kabupaten Agam.

Jurnal Mahasiswa. Padang: Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) PGRI Sumatera Barat.

Hulyati, R., Syamsuardi, dan Ardinis, A. 2014. Studi Etnobotani pada Tradisi Balimau di Kota Pariaman, Sumatera Barat. *Jurnal Biologi Universitas Andalas*, 3 (1), 14-19.

Humaira, A. 2018. “Etnobotani Dalam Upacara Adat Di Kanagarian Aua Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat.”, *Skripsi*, 75 Hal., Universitas Negeri Padang, Padang, Juli 2018.

Purwanti, Miswan, dan Ramadanil, P. 2017. Studi Etnobotani Pada Proses Ritual Adat Masyarakat Suku Saluan di Desa Pasokan Kabupaten Tojo Una-Una. *Biocelbes*, 11 (1), 46-60.

Rosyadi. 2015. Tradisi Membangun Rumah Dalam Kajian Kearifan Lokal (Studi Kasus Pada Masyarakat Adat Kampung Dukuh). *Patanjala*, 7 (3), 415-430.

Sarah, D., Elida, dan Wirnelis, S. 2017. Makanan Adat pada Upacara Batagak Kudo-Kudo Di Kecamatan VII Koto Sungai Sariak Kabupaten Padang Pariaman.

Syarif., A. Yudono, A. Harisah, dan M. M. Sir. 2018. Ritual Proses Konstruksi Rumah Tradisional Bugis di Sulawesi Selatan. *Walasuji*, 9 (1), 53-72

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan selesainya penelitian ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang sudah berperan dan berkontribusi dalam penelitian maupun penulisan artikel ini. Sehingga artikel ini dapat selesai dengan tepat waktu.